



Kedudukan Khaliq – Makhluq dalam Aqidah ASWAJA

Serly Eka Wahyuningtyas¹, Mu'minatut Towafiah², Annisa Rahma Maulida Attaromi³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro

Email: serlyekawahyu@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 04, 2025

Revised January 09, 2025

Accepted January 11, 2025

Keywords:

*Khaliq, Creatures, Aswaja
Creed, Essence, Majaz*

ABSTRACT

This article discusses the concept of the position of the Creator and creatures in Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), especially in theological and linguistic contexts, as well as its practical implications in life. This study is motivated by the emergence of various misunderstandings in society, especially regarding the assessment of the virtues of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Which is often considered excessive to the point of being accused of polytheism. Through a literature study approach from books and various articles, other journals to clarify the position of the Creator and creatures. The discussion focuses on the concept of nature and majaz in Arabic as an important instrument for understanding the verses of the Qur'an and the wording of shalawat which outwardly has the potential to resemble Allah with creatures or vice versa. The results of the study show that understanding majaz, including majaz 'aqli, is key to maintaining the purity of the Aswaja faith, while also explaining that forms of respect for the Prophet Muhammad (peace be upon him). And the practice of reciting shalawat such as Nariyah and Sholawat Fatih cannot be categorized as shirk.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 04, 2025

Revised January 09, 2025

Accepted January 11, 2025

Kata Kunci:

*Khaliq, Makhluk, Akidah
Aswaja, Hakikat, Majaz*

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai konsep kedudukan khaliq dan makhluk dalam Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja), khususnya dalam konteks teologis, linguistik, serta implikasi praktiknya dalam kehidupan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh munculnya berbagai kesalahpahaman dalam masyarakat, terutama terkait penilaian terhadap keutamaan Rasulullah SAW. Yang sering dianggap berlebihan hingga dituduh mendekati kemosyikan. Melalui pendekatan studi kepustakaan dari kitab dan berbagai artikel, jurnal lain guna memperjelas kedudukan Khaliq, dan makhluk. Pembahasan difokuskan pada konsep hakikat dan majaz dalam Bahasa Arab sebagai instrument penting untuk memahami ayat-ayat Alqur'an dan redaksi shalawat yang secara lahiriah berpotensi menyerupai Allah dengan makhluk atau sebaliknya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman majaz, termasuk majaz 'aqli, menjadi kunci untuk menjaga kemurnian akidah Aswaja, sekaligus menjelaskan bahwa bentuk-bentuk penghormatan kepada Rasulullah SAW. Dan praktik pembacaan sholawat seperti Nariyah dan Sholawat Fatih tidak dapat dikategorikan sebagai syirik.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Serly Eka Wahyuningtyas
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Griri Bojonegoro
Email: serlyekawahyu@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam ajaran Ahlusunnah wal Jamaah, sangat penting bagi kita untuk memahami perbedaan antara Allah sebagai Sang pencipta (Khaliq) dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya (Makhluq), karena mencampur adukkan keduannya bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kekufuran. Namun, dalam praktiknya sering terjadi kesalahpahaman saat membahas Rasulullah SAW, yang memang memiliki kedudukan paling mulia dan istimewa diantara seluruh manusia. Sebagian orang terkadang terlalu cepat menghakimi atau menuduh sesama muslim telah menyembah Nabi, hanya karena mereka memberikan penghormatan yang sangat tinggi, padahal rasa hormat tersebut sama sekali tidak bermaksud menyejajarkan Nabi dengan Tuhan. Tuduhan yang terburu-buru ini biasanya muncul karena kurangnya pemahaman mendalam, sehingga rasa cinta dan pengagungan yang tulus kepada Nabi justru disalah artikan sebagai tindakan melampaui batas, padahal menjaga kemuliaan Nabi adalah bagian dari iman selama tetap menyakini bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah.

Ahlussunnah wal Jamaah memberikan tuntunan yang sangat jelas mengenai perbedaan sifat antara Allah sebagai Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya, agar umat Islam tidak keliru dalam menempatkan rasa cinta mereka. Kita diajarkan bahwa mencintai, menghormati, dan meneladani Rasulullah adalah ibadah yang sangat mulia, bahkan semakin besar rasa cinta kita kepada beliau, maka semakin sempurna pula iman kita sebagai seorang muslim. Namun, ada batasan penting yang diingatkan melalui hadits agar kita tidak memuji Nabi secara berlebihan seperti kaum Nasrani memuja Nabi Isa hingga menganggapnya sebagai Tuhan, yang artinya kita dilarang memberikan hak-hak ketuhanan kepada Nabi Muhammad meskipun beliau adalah manusia yang paling istimewa. Jadi, maksud dari peringatan tersebut bukanlah untuk membatasi kita dalam memuliakan beliau, melainkan untuk menjaga agar rasa kagum dan hormat yang luar biasa itu tetap berada pada jalurnya, yaitu mengakui beliau sebagai hamba Allah dan Rasul-Nya yang paling agung tanpa sedikit pun menyamakannya dengan kedudukan Allah Sang Maha Pencipta.(Andre Bahrudin et al., 2022)

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam yang diturunkan dalam bahasa Arab, sehingga untuk memahaminya secara mendalam, seseorang perlu menguasai bahasa tersebut beserta ilmu-ilmu pendukung lainnya agar tidak salah dalam menafsirkan pesan-pesan universal seperti ketauhidan, hukum, dan akhlak. Di dalam Al-Qur'an, gaya penyampaian pesannya sangat beragam, ada yang menggunakan makna langsung atau asli yang disebut hakikat, dan ada pula yang menggunakan bahasa kiasan atau metafora yang disebut majaz. Jika makna hakikat adalah makna dasar sebuah kata yang sudah jelas dan disepakati semua orang, maka makna majaz sering kali menjadi bahan diskusi di kalangan ulama karena kata tersebut digunakan bukan untuk arti sebenarnya, melainkan untuk menggambarkan suatu sifat. Sebagai



contoh, kata "singa" secara hakikat adalah nama hewan buas, namun jika digunakan untuk menyebut seorang pejuang yang gagah berani, maka kata tersebut berubah menjadi majaz karena ada kesamaan sifat keberanian di antara keduanya, dan memahami perbedaan cara tutur seperti inilah yang sangat penting agar kita bisa menangkap maksud sebenarnya dari ayat-ayat Allah.

Memahami perbedaan antara makna asli (hakikat) dan makna kiasan (majaz) sangatlah penting, terutama saat kita mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang Allah agar kita tidak salah dalam memahami sifat-sifat-Nya. Dalam akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, kita wajib meyakini bahwa Allah itu Maha Suci dan sama sekali tidak serupa dengan makhluk-Nya, sehingga ketika menemukan ayat yang menyebutkan kata seperti "tangan Allah" atau "wajah Allah", para ulama menggunakan ilmu bahasa ini untuk menjelaskan bahwa kata-kata tersebut tidak boleh diartikan secara harfiah seperti anggota tubuh manusia. Dengan bantuan konsep majaz, kita bisa memahami bahwa istilah-istilah tersebut memiliki makna mulia yang sesuai dengan keagungan Allah tanpa membayangkan Allah berbentuk seperti makhluk, sementara makna asli atau hakikat tetap digunakan untuk hal-hal nyata terkait aturan hukum atau alam semesta yang tidak merusak akidah. Jadi, belajar tentang hakikat dan majaz bukan hanya soal urusan tata bahasa saja, melainkan cara bagi kita untuk menjaga kemurnian iman agar tetap yakin bahwa Allah itu berbeda mutlak dari ciptaan-Nya dan tetap memuliakan kedudukan-Nya sebagai Sang Pencipta yang Maha Suci.

METODE PENELITIAN

Artikel ini diambil dari sebuah penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini menempatkan berbagai literatur sebagai sumber utama untuk menggali data serta informasi yang sesuai dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan merupakan proses penelaahan terhadap bahan-bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam memahami permasalahan penelitian. Dalam kajian ini, rujukan pokok yang digunakan adalah kitab islam Ahlusunnah wal Jamaah An-Nahdliyah Terapan yang disusun oleh Tim Aswaja Center Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro dan dari artikel, jurnal lain yang terpublikasi 5 tahun terakhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Kedudukan Khaliq dan Makhluk

Allah sebagai Khaliq adalah satu-satunya Sang Pencipta yang memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu di alam semesta ini, di mana Dialah yang menentukan nasib setiap makhluk, memberikan manfaat, serta melindungi kita dari bahaya atau madharat. Hanya Allah yang memiliki sifat Maha Menghidupkan dan Maha Mematikan, dan perlu kita yakini sepenuhnya bahwa tidak ada satu pun makhluk di dunia ini yang bisa menandingi, menyamai, atau bahkan sekadar menyerupai keagungan dan sifat-sifat-Nya. Sementara itu, manusia dan seluruh isi alam ini hanyalah makhluk atau hamba yang sangat terbatas dan memiliki banyak kekurangan, sehingga kita sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal luar biasa yang hanya bisa dilakukan oleh Allah.



Perbedaan yang sangat tegas ini menunjukkan bahwa betapapun hebatnya seorang makhluk, ia tetaplah ciptaan yang bergantung sepenuhnya kepada Allah, sedangkan Allah adalah Tuhan yang Maha Berdiri Sendiri dan suci dari segala bentuk kemiripan dengan makhluk-Nya.

Mencampuradukkan kedudukan antara Allah sebagai Sang Pencipta dan kita sebagai makhluk sangatlah berbahaya karena bisa menjerumuskan seseorang ke dalam dosa syirik atau bahkan kekufturan. Sebagai contoh, jika seseorang menyakini bahwa ada manusia atau benda yang memiliki kekuatan hebat untuk mendatangkan keberuntungan atau bahaya secara mandiri tanpa bantuan dan izin dari Allah, maka orang tersebut telah terjatuh ke dalam kesyirikan karena menyamakan kekuatan makhluk dengan kuasa Tuhan. Sebaliknya, kita juga tidak boleh merendahkan posisi Allah dengan menyamakannya seperti makhluk yang lemah, misalnya dengan menganggap bahwa Allah tidak mampu menolong hamba-Nya atau tidak memiliki kuasa atas segala sesuatu, karena keyakinan semacam itu benar-benar merusak iman dan bisa menyebabkan seseorang dianggap keluar dari ajaran Islam. Oleh karena itu, kita harus sangat hati-hati dalam menjaga batas keyakinan kita, yaitu dengan tetap memuliakan Allah sebagai satu-satunya pemilik kekuatan mutlak dan melihat makhluk sebagai hamba yang keuatannya hanyalah titipan serta pemberian dari kasih sayang Allah semata.

Nabi Muhammad SAW adalah pribadi yang sangat luar biasa agung, penuh dengan kemuliaan, dan dibekali dengan berbagai mukjizat hebat yang melampaui kemampuan manusia biasa pada umumnya. Karena keistimewaan beliau yang begitu besar, sebenarnya sangat rawan bagi manusia untuk salah paham dan menganggap beliau memiliki sifat ketuhanan, seperti menganggapnya sebagai Tuhan, anak Tuhan, atau jelmaan Tuhan, sebagaimana kesalahan yang terjadi pada umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, Allah SWT dengan sengaja menegaskan berkali-kali di dalam Al-Qur'an bahwa Rasulullah adalah seorang manusia dan makhluk ciptaan-Nya agar umat Islam memiliki batas yang jelas dalam berakidah. Penegasan ini bertujuan untuk menjaga kemurnian iman kita, sehingga meskipun kita sangat mencintai dan memuliakan beliau setinggi langit, kita tetap sadar bahwa beliau adalah hamba Allah dan utusan-Nya, bukan sosok yang memiliki kedudukan yang sama dengan Sang Pencipta atau Khaliq.

B. Nabi Muhammad SAW. Adalah Makhluk, Namun Tidak Seperti Makhluk Lainnya

Memahami perbedaan yang sangat jelas antara kedudukan Allah sebagai Sang Pencipta dan posisi kita sebagai makhluk adalah hal yang paling mendasar dalam beragama, karena batasan inilah yang membedakan antara keimanan yang lurus dan kekufturan. Menurut keyakinan Ahlussunnah wal Jamaah, kita harus benar-benar menjaga kemurnian tauhid dengan tidak menyamakan sifat-sifat Tuhan dengan keterbatasan manusia, karena mencampuradukkan keduanya atau menganggap makhluk memiliki kuasa yang sama dengan Allah bisa menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam kekafiran. Oleh karena itu, menjaga batas ini bukan sekadar urusan teori, melainkan bentuk penjagaan terhadap kesucian iman kita agar tidak terjebak dalam keyakinan yang salah yang justru bisa merusak seluruh amal ibadah kita di hadapan Allah.



Dalam kehidupan beragama, sangat penting bagi kita untuk memahami bahwa setiap kedudukan memiliki hak dan batasannya masing-masing, namun sering kali muncul persoalan ketika membahas kemuliaan Nabi Muhammad SAW yang memang memiliki sifat-sifat jauh di atas manusia biasa. Karena kurangnya pemahaman yang mendalam, keterbatasan cara berpikir, atau sudut pandang yang terlalu sempit, sebagian orang menjadi bingung dan terjebak dalam prasangka buruk terhadap sesama muslim. Hal ini sangat disayangkan karena ketidaktahuan tersebut membuat mereka mudah melontarkan tuduhan kafir atau menganggap orang lain telah keluar dari Islam, hanya karena mereka mengira bahwa penghormatan tinggi kepada Rasulullah telah melampaui batas dan menyamakannya dengan kedudukan Allah. Padahal, tuduhan berat seperti itu sering kali hanya didasari oleh kesalahpahaman dalam mengartikan rasa cinta yang besar, yang sebenarnya tetap menempatkan Nabi sebagai utusan Allah dan tidak bermaksud sedikit pun untuk mencampuradukkan posisi Sang Pencipta dengan makhluk-Nya.

Dalam menjalankan ajaran agama, kita harus memahami bahwa Allah sebagai Pencipta dan Nabi Muhammad sebagai manusia memiliki hak serta kedudukan yang berbeda, namun sering kali muncul perdebatan karena keistimewaan luar biasa yang dimiliki Rasulullah dibandingkan manusia pada umumnya. Karena kurangnya pemahaman yang luas atau cara berpikir yang terlalu kaku, sebagian orang merasa bingung dan mudah terjebak dalam prasangka buruk saat melihat sesama muslim sangat memuliakan Nabi mereka. Hal ini akhirnya menyebabkan munculnya sikap keras yang mudah menuduh orang lain kafir atau menganggap mereka telah keluar dari Islam, hanya karena disangka telah menyembah Nabi atau menyejajarkannya dengan kekuasaan Allah. Padahal, tuduhan yang sangat berat tersebut biasanya muncul dari pandangan yang sempit, di mana rasa cinta dan rasa hormat yang mendalam kepada Rasulullah disalahpahami sebagai tindakan mencampuradukkan antara kedudukan Tuhan dan hamba-Nya, padahal sebenarnya memuliakan Nabi adalah bagian dari iman selama tetap meyakini beliau adalah utusan Allah.

Ahlussunnah wal Jamaah dengan jelas memahami apa yang menjadi kewajiban Allah dan apa yang menjadi kewajiban Rasul-Nya. Mereka juga mengetahui hak-hak eksklusif Allah dan hak-hak eksklusif Rasul-Nya, tanpa melampaui batas atau menyembah hingga menisbahkan sifat-sifat ilahi kepada Nabi Muhammad.

Kelompok Ahlussunnah wal Jamaah memiliki pemahaman yang sangat rapi dan jelas dalam membedakan mana hal-hal yang menjadi hak mutlak milik Allah dan mana yang menjadi tugas serta kehormatan bagi Rasulullah SAW. Mereka sangat teliti dalam menjaga batasan agar rasa cinta yang besar kepada Nabi Muhammad tidak sampai membuat mereka kebablasan hingga menganggap Nabi memiliki kekuatan seperti Tuhan atau memberikan hak-hak ketuhanan kepada beliau. Dengan prinsip ini, umat Islam tetap bisa memuliakan dan menaati perintah Rasul-Nya dengan setinggi-tingginya tanpa harus terjatuh ke dalam kesalahan fatal yaitu menyembah sesama makhluk, karena mereka tetap meyakini bahwa segala kehebatan Nabi adalah pemberian dari Allah dan tidak ada sedikit pun sifat ilahi yang menempel pada diri beliau.

Penting bagi kita untuk memahami bahwa meskipun Nabi Muhammad SAW adalah seorang makhluk ciptaan Allah, beliau bukanlah manusia biasa seperti kita karena

memiliki kemuliaan yang jauh melampaui seluruh alam semesta. Penegasan ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memandang perbedaan antara Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, seperti yang sering terjadi pada kelompok tertentu yang cenderung bersikap terlalu kaku hingga melarang pemberian puji yang tinggi kepada beliau. Karena pandangan yang kurang luas tersebut, mereka sering kali dengan mudah menjatuhkan vonis bersalah atau menganggap keliru orang-orang yang gemar membaca Kasidah Burdah atau kitab-kitab sanjungan lainnya yang berisi ungkapan cinta mendalam kepada Rasulullah. Padahal, memuji Nabi dengan bahasa yang indah dan penuh pengagungan adalah bentuk rasa syukur dan kecintaan yang tulus, asalkan kita tetap memegang keyakinan bahwa beliau adalah hamba dan utusan Allah yang paling istimewa, bukan Tuhan yang patut disembah.

Meskipun Nabi Muhammad SAW adalah seorang makhluk, kita harus memahami bahwa beliau sangat berbeda dari manusia pada umumnya karena Allah telah memberikan begitu banyak keistimewaan dan mukjizat yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Tidak dibenarkan jika kita menganggap beliau hanya manusia biasa yang sama persis dengan kita tanpa ada kelebihan apa-apa, karena sikap meremehkan seperti itu justru menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap kedudukan agung yang telah Allah berikan kepada beliau sebagai utusan-Nya yang paling mulia.

Pengagungan terhadap Rasulullah SAW, dengan tanpa memberinya sifat-sifat Tuhan bukan merupakan bagian dari kekufuran, bahkan hal itu merupakan seagung-agung ketaatan dan taqarrub. Ini pun juga berlaku bagi orang-orang yang telah diagungkan Allah, seperti para Nabi, para Rasul, para malaikat, para syuhada' dan orang-orang yang shalih. Allah berfirman:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ حُرْمَتَ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عَذْرَةٌ وَاحْلَتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُنْتَلِي عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرَّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ
وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الرُّؤْزِ ۝

"Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhanya". (QS. Al Hajj: 30)

C. Kalam Hakikat dan Majas

Makna hakikat secara sederhana berarti menggunakan suatu kata sesuai dengan arti aslinya atau arti sebenarnya sejak kata itu pertama kali diciptakan. Sebagai contoh, ketika kita menyebut kata "singa", maka makna hakikatnya adalah seekor hewan buas yang hidup di hutan, memiliki taring yang tajam, kuku yang runcing, dan dikenal sebagai raja hutan. Jadi, jika seseorang bercerita bahwa ia baru saja melihat seekor singa saat sedang berada di hutan, dan yang ia maksud memang benar-benar hewan liar tersebut, maka orang itu sedang menggunakan bahasa dalam bentuk hakikat. Memahami makna hakikat ini sangat penting agar kita tidak salah paham dalam menangkap sebuah informasi, karena kata tersebut digunakan secara langsung untuk menunjukkan benda atau makhluk yang nyata sesuai dengan kamus atau pengertian dasar yang diketahui semua orang tanpa ada maksud kiasan sedikit pun.

Majaz atau kiasan adalah penggunaan kata yang tidak dimaksudkan untuk arti aslinya, melainkan untuk menggambarkan sesuatu yang lain berdasarkan tanda-tanda atau



keadaan tertentu yang menyertainya. Kita bisa mengetahui sebuah kalimat itu bermakna majaz ketika ada petunjuk yang jelas bahwa si pembicara tidak mungkin bermaksud menggunakan arti kata yang sebenarnya. Sebagai contoh, jika ada seseorang yang berkata, "Saya melihat seekor singa sedang berbicara di atas podium," maka akal sehat kita akan langsung memahami bahwa kata "singa" di situ bukan berarti hewan buas yang tinggal di hutan, karena tidak mungkin seekor binatang bisa naik podium dan berbicara. Oleh karena itu, kita secara otomatis menangkap bahwa yang dimaksud dengan "singa" adalah seorang manusia yang sangat pemberani, tegas, dan memiliki karakter kuat seperti singa saat sedang berpidato. Jadi, majaz digunakan untuk memperindah bahasa atau memberikan penekanan sifat pada seseorang dengan meminjam istilah dari benda atau makhluk lain yang memiliki kesamaan sifat tersebut.

Konsep majaz ini dipakai dalam perkataan kita sehari-hari, bahkan al-qur'an pun redaksinya juga terkadang memakai konsep majaz. Misalnya, Allah Ta'ala berfirman :

فَكَيْفَ تَنْفَعُونَ إِنْ كَفَرْتُمْ يَوْمًا يَجْعَلُ الْوَلْدَانَ شَيْئًا

'pada hari yang menjadikan anak-anak beruban (Qs. Al-Muzamil: 17)'

Dalam memahami ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa hari kiamat bisa membuat anak-anak beruban, kita perlu menggunakan ilmu kiasan atau majaz agar tidak salah paham. Secara nyata, tentu saja hanya Allah yang memiliki kuasa untuk mengubah warna rambut seseorang, bukan hari kiamat itu sendiri yang melakukannya. Namun, dalam bahasa Arab, diperbolehkan menghubungkan suatu perbuatan kepada waktu atau keadaan tertentu jika ada kaitan yang sangat kuat. Jadi, maksud dari ayat tersebut adalah untuk menggambarkan betapa dahsyat dan mengerikannya suasana hari kiamat, sehingga diibaratkan saking takutnya seseorang, anak kecil pun bisa langsung terlihat tua dan beruban. Penggunaan gaya bahasa ini sangat penting dipahami agar kita bisa menangkap kesan mendalam tentang kehebatan peristiwa kiamat tanpa melupakan bahwa Allah-lah penentu segala kejadian yang sebenarnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering menggunakan bahasa kiasan tanpa menyadarinya, seperti saat berkata, "Obat ini manjur menyembuhkan penyakit saya," atau "Makanan ini benar-benar mengenyangkan." Ucapan seperti ini tidak lantas membuat seseorang menjadi kafir atau dianggap menyekutukan Allah, meskipun secara hakikat hanya Allah-lah yang mampu menyembuhkan dan memberikan rasa kenyang. Hal ini dianggap wajar karena dalam keyakinan hatinya, orang tersebut tetap beriman bahwa obat, makanan, atau api hanyalah perantara saja, sedangkan penentu hasil akhirnya tetaplah Allah SWT. Jadi, ungkapan tersebut hanyalah cara berbicara untuk menjelaskan sebab-akibat yang tampak di mata manusia, asalkan keyakinan di dalam hati tidak berubah bahwa segala kekuatan dan manfaat itu sebenarnya datang dari Allah.

D. Redaksi-redaksi Sholawat yang Menggunakan Majaz

1. Majaz 'Aqli dalam Sholawat Nariyah

Shalawat Nariyah adalah salah satu bacaan shalawat yang sudah sangat populer dan akrab di telinga warga Nahdliyin. Berdasarkan pengalaman para ulama dan umat Islam yang sudah membuktikannya berkali-kali, membaca shalawat ini dengan jumlah hitungan tertentu dipercaya menjadi wasilah atau perantara agar keinginan dan cita-cita kita dikabulkan oleh Allah SWT. Selain untuk memohon hajat, shalawat ini juga sering diamalkan sebagai doa untuk memohon perlindungan agar dijauhkan dari berbagai masalah atau hal-hal buruk yang tidak kita inginkan dalam hidup.

Untuk mengetahui manfaat atau khasiat dari bacaan wirid tertentu sebenarnya tidak selalu harus mencari dalil tertulisnya, sama halnya seperti kita mengetahui bahwa makanan atau minuman tertentu bermanfaat bagi kesehatan tubuh kita. Pengetahuan semacam ini biasanya didapat berdasarkan pengalaman nyata yang dirasakan langsung dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui pengamatan yang berulang-ulang. Begitu juga dengan khasiat membaca Shalawat Nariyah, di mana keyakinan akan manfaatnya muncul dari bukti nyata atau pengalaman spiritual yang dialami oleh banyak orang (tajribah) yang telah mengamalkannya dengan tulus. Jadi, meskipun tidak ada teks khusus yang memerintahkannya dalam jumlah tertentu, hasil positif yang dirasakan oleh para ulama dan umat terdahulu sudah cukup menjadi alasan bagi kita untuk menjadikannya sebagai sarana doa guna mendekatkan diri kepada Allah dan memohon pertolongan-Nya.

Sebagian kelompok salafi menganggap bahwa membaca dan mengemalkan shalawat ini dapat menyebabkan syirik, sebab dalam shalawat ini terdapat lafal ﷺ yang berarti sebab beliau (Muhammad). Dalam shalawat ini dijelaskan bahwa kesulitan, kesusahan, hajat, dan husnul khatimah, semuanya sebab Nabi Muhammad.

Pengarang shalawat ini menggunakan metode majaz 'aqli dalam menyusun shalawat ini. Penyebut lafal ﷺ dalam shalawat ini bukan berarti Nabi Muhammad SAW adalah penyebab hakiki terealisasinya hal-hal diatas. Semua umat islam tentu meyakini bahwasannya Allah penyebab hakiki hal-hal diatas, namun karena Nabi Muhammad SAW adalah orang yang diutus Allah untuk mengenalkan umat manusia kepada Allah, menunjukkan cara beribadah dan memohon kepada-Nya, yang mana hal inilah yang menyebabkan terkabulnya permohonan dan husnul khatimah, maka secara ungkapan bahasa boleh-boleh saja apabila "sebab" ini dinisbatkan kepada Nabi Muhammad. Penisbatan ini hanya majaz, bukan hakiki, sehingga pembacanya tidak dihukumi syirik.

2. Majaz 'Aqli dalam Shalawat Fatih

Shalawat ini dibuat oleh Syaikh Muhammad Syamsudin Ibn Abi al-Hasan al-Bakri, seorang tokoh keturunan Abu Bakar al-Shiddiq. Dalam kitab Afdhal al-Shalawat 'ala sayyid al-saddat, syaikh Yusuf al-Nabhani menamai shalawat ini dengan nama shalawat al-Fatih.

Dalam redaksi shalawat ini, Syaikh Muhammad al-Bakri megatakan الفاتح لما اغلاق yang terjemah tekstualnya adalah Muhammad sang pembuka segala yang tertutup. Cara memahami shalawat ini sama dengan cara memahami shalawat Nariyah, yaitu pengarang shalawat ini menggunakan majaz 'aqli. Yang membuka pada hakikatnya adalah Allah Ta'ala, namun karena semuanya itu lewat perantara Nabi Muhammad



SAW maka secara bahasa boleh saja perbuatan membuka itu dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW secara majaz.

KESIMPULAN

Memahami perbedaan antara Allah sebagai Sang Pencipta (Khaliq) dan segala sesuatu di dunia ini sebagai makhluk sangatlah penting, karena jika kita menyamakan sifat keduanya, iman kita bisa rusak atau bahkan jatuh ke dalam kekufuran. Kita tidak boleh menganggap Allah memiliki kelemahan seperti makhluk, misalnya sakit atau tidak berdaya, dan sebaliknya kita juga dilarang menganggap makhluk memiliki kekuatan mandiri untuk mendatangkan manfaat atau bahaya tanpa bantuan dari Allah sama sekali. Penting juga untuk disadari bahwa sikap hormat atau mengagungkan sesuatu, seperti mencium tangan ulama, menghormati bendera, atau mencium Al-Qur'an, tidak bisa langsung dianggap sebagai ibadah yang menyekutukan Tuhan, karena menghormati adalah bentuk sopan santun sedangkan ibadah adalah bentuk penyembahan yang hanya ditujukan kepada Allah. Oleh karena itu, jika kita menemukan ayat suci atau hadis yang secara bahasa seolah-olah menyamakan Allah dengan makhluk, kita harus paham bahwa kemiripan itu hanya pada istilah katanya saja, sedangkan makna dan hakikat aslinya tetaplah jauh berbeda karena Allah tidak ada bandingannya dengan apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

Andre Bahrudin, Nyimas Anisah, Dwi Noviani, & Sukriadi. (2022). *Hakikat Dan Majaz Dalam Al-Quran. Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 137–150. <https://doi.org/10.53649/symfonia.v2i2.23>

Sayid Muhammad bin Alawi Al-Maliki. (2011). *Kedudukan Sang Khaliq dan Makhluq. Mutakorij Assunniyah*. <https://mutakhorij-assunniyah.blogspot.com/2011/03/kedudukan-sang-khaliq-dan-makhluq.html>

Ma'arif, M. jauharul., dkk. (2025). *Islam Ahlussunnah Wal Jamaah an-Nahdliyah Terapan*. Surabaya: Pustaka Idea

Aderus, Andi & Bakry, Muammar. (2018). *Aqidah Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah)*. Makassar: UIM Al-Ghazali University Press. [http://repositori.uin-alauddin.ac.id/24179] (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/24179>).

Al-Hamid, Muhammad Ibrahim. (2010). *Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah: Konsep, Ciri Khas, dan Keistimewaannya* (Terj.). Solo: Pustaka ELBA. <https://www.pustakaelba.com> [https://www.pustakaelba.com]

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2019). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. [https://www.pustakasalafiyah.com/2023/11/syarah-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html] (<https://www.pustakasalafiyah.com/2023/11/syarah-aqidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah.html>)



[wal-jamaah.html](#)

Al-Aql, Nashir bin Abdul Karim. (2020). *Pemahaman yang Benar tentang Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Darul Haq. <https://almanshurohagency.com/produk/pemahaman-yang-benar-tentang-akidah-ahlussunnah-wal-jamaah/>.

Al-Maliki, Sayyid Muhammad bin 'Alawi. (2011). *Mafāhīm Yajibuan Tushahhah* (Terjemah). Jombang: LTN NU & Ash-Shofa Press. <https://nu.or.id/pustaka/fikih-ziarah-HQ11g>.

Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi. (2016). *Syarah Aqidah Thahawiyah: Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Solo: Pustaka ELBA. <https://toko-muslim.com/buku-syarah-akidah-thahawiyah-akidah-ahlussunnah/>.

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi. (2011). *Pokok-Pokok Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Sumayyah. <https://www.griyasunnah.com/pokok-pokok-akidah-ahlus-sunnah-wal-jamaah/>.

Tim LTN NU. (2018). *Doktrin Aswaja: Aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Lembaga Ta'lim wan Nasyr NU. <https://nu.or.id>.